

Pembelajaran Tari Tradisional *Penthul Melikan*

Arwendis Wijayanti, Lilik Dwi Kurniawati

Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Modern Ngawi

Jln Ir. Soekarno No.9 Ringroad Barat Grudo Ngawi Jawa Timur

E-mail: arwendis.wijayati@stkipmodernngawi.ac.id

Article Info

Received December 2018

Accepted Februari 2019

Published April 2019

Keywords:

Learning, Traditional Penthul Melikan Dance, Children Age 4-6 Years.

Abstract

The objective of this research was to 1) the implementation of traditional Penthul Melikan dance learning in the Penthul Melikan studio and 2) constraints on the learning process of traditional Penthul Melikan dance in the Penthul Melikan studio. The research method used is qualitative descriptive. The subject of this research was dance students aged 4-6 years totaling 10 children and 2 dance trainers. The collecting data technique has conducted by observation, interview and documentation study. The data analysis techniques in this research were qualitative by Miles and Huberman. The research results has shown that: 1) the implementation of traditional Penthul Melikan dance learning which consists of opening, core and closing activities, dance trainers always give appreciation to the dance movements that children do in praise making it easier for children to receive dance learning and 2) constraints on the learning process of traditional Penthul Melikan dance is weather, communication between child and dance trainers, childrens abilities are different and there are no written results in dance learning. Advice in teaching of traditional Penthul Melikan dance learning in children is dance trainers easily and pleasantly so that children easily catch and imitate dance movements.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pelaksanaan pembelajaran tari tradisional *Penthul Melikan* di sanggar *Penthul Melikan* dan 2) kendala selama proses pembelajaran tari tradisional *Penthul Melikan* di sanggar *Penthul Melikan*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah anak didik tari usia 4-6 tahun yang berjumlah 10 anak dan 2 pelatih tari. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan pembelajaran tari tradisional *Penthul Melikan* yang terdiri dari kegiatan pembukaan, inti dan penutup pelatih selalu memberikan apresiasi terhadap gerakan tari yang dilakukan anak berupa pujian sehingga memudahkan anak menerima pembelajaran tari dan 2) Kendala yang dialami selama proses pembelajaran tari tradisional *Penthul Melikan* adalah cuaca, komunikasi antara pelatih dan anak, kemampuan anak yang berbeda-beda dan tidak ada hasil secara tertulis dalam pembelajaran tari. Saran dalam mengajarkan pembelajaran tari tradisional *Penthul Melikan* pada anak yaitu pelatih mengajarkan secara mudah dan menyenangkan sehingga anak mudah menangkap dan menirukan gerakan tari.

Kata Kunci : Pembelajaran, tari tradisional *penthul melikan*, anak usia 4-6 tahun.

PENDAHULUAN

Pada masa usia dini merupakan masa terjadinya kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi (rangsangan) yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan potensi fisik (motorik), intelektual, emosional, sosial, bahasa, moral spiritual, dan seni. Perkembangan seni pada anak dapat distimulus melalui pembelajaran tari. Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian. Kesenian merupakan suatu keterampilan yang diperoleh dari pengalaman, belajar atau pengamatan-pengamatan (Bahari, 2008). Tari adalah ekspresi jiwa yang media ungkapannya gerak tubuh. Gerak yang digunakan untuk mengekspresikan isi hati merupakan gerak yang sudah diolah sehingga sesuai dengan tema, maksud, dan tujuan atau isi tarian. Menari membentuk anak untuk memiliki kemampuan mengkoordinasikan gerak satu dengan gerak berikutnya dan gerak dengan musik atau irama yang mengiringi tarian. Dengan kata lain menari dapat melatih gerak tubuh anak menjadi lebih baik, baik itu dari aspek pertumbuhan fisik maupun koordinasi gerak.

Seni tari merupakan gerakan-gerakan tubuh manusia yang dilakukan dengan ritme-ritme yang teratur yang dapat dilihat dan memiliki keindahan dalam setiap gerakannya. Seni adalah suatu kegiatan manusia yang menjelajahi dan menciptakan realita baru dengan cara suprarasional dan berdasarkan penglihatan serta menyajikan realita secara simbolis atau kiasan (Erich Kahler dalam Rohidi, 2008).

Pendidikan seni tari dapat melatih keterampilan dan koordinasi gerak anak sekaligus sebagai sarana untuk memperkenalkan, membudayakan dan menanamkan nilai-nilai seni budaya bangsa. Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan seni tari mampu membentuk budi pekerti anak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Pembelajaran tari tradisional pada anak usia dini menjadi salah satu cara menjaga dan melestarikan budaya daerah. Melalui pembelajaran tari tradisional, nilai-nilai kebudayaan dapat tertanam pada diri anak bangsa. Seperti halnya pembelajaran tari tradisional *Penthul Melikan* yang berasal dari Kota Ngawi

merupakan salah satu aset untuk mengembangkan dan melestarikan budaya setempat. Menurut Nusantara (2007) secara umum tari tradisional mengandung nilai filosofis, simbolis, dan religius. Semua aturan ragam gerak, formasi, busana, dan riasnya tidak banyak berubah. Sehingga untuk melestarikan kebudayaan daerah tari tradisional, maka tari tradisional perlu dikenalkan dan diajarkan pada anak sejak dini.

Fakta di lapangan, tari tradisional *Penthul Melikan* diwajibkan dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini di Kabupaten Ngawi. IGTKI sebagai wadah pengembangan pendidikan Taman Kanak-kanak memiliki suatu program kerja dalam memperingati hari Ulang Tahun IGTKI, mengadakan pertunjukan tari tradisional *Penthul Melikan* secara massal di lapangan merdeka Ngawi. Dalam pelaksanaannya, setiap lembaga pendidikan anak usia dini di Kabupaten Ngawi wajib mengikuti kegiatan pertunjukan tari tradisional *Penthul Melikan*.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Karimah (2017) yang berjudul “Makna Simbol Tari Penthul Melikan Di Tempuran Paron Ngawi” menunjukkan bahwa Tari Pentul Melikan memiliki makna yang dalam setiap gerakannya yang terbagi menjadi tujuh gerakan. Kemampuan seseorang dalam menuangkan atau mengungkapkan perasaannya terhadap gerakan apa yang dilakukannya sesuai dengan maksud, isi, atau tafsir yang memberi roh pada setiap gerakan yang dilakukannya dalam tari, bisa disebut juga sebagai penjiwaan terhadap gerak tari yang dibawakannya.

Sanggar Penthul Melikan yang berada di Dusun Melikan Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi ini merupakan sanggar khusus untuk mengajarkan tari tradisional *Penthul Melikan* yang ada di Ngawi. Sanggar ini memiliki jumlah anak didik yang cukup banyak meski dari berbagai kalangan usia. Terdapat anak didik dari kalangan usia dini, usia sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Sanggar ini melakukan kegiatan pembelajaran tari setiap akhir pekan yaitu pada hari Sabtu dan Minggu. Selain untuk mengisi waktu libur anak sekolah, kegiatan pembelajaran tari ini sebagai sarana pelestarian budaya daerah, terutama budaya daerah Ngawi. Pada waktu tertentu, kegiatan pembelajaran tari tradisional *Penthul Melikan* lebih sering dilakukan yaitu pada waktu mendekati hari jadi kota Ngawi, hari ulang tahun

kemerdekaan Republik Indonesia, dan saat kenaikan kelas. Pada waktu tersebut, banyak siswa dari berbagai sekolah yang meminta pelatih untuk mengajarkan tari tradisional *Penthul Melikan* untuk ditampilkan saat acara dilaksanakan.

Pembelajaran Tari Tradisional *Penthul Melikan*

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa (Mulyasa, 2003) “ Pembelajaran seni tari adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu“ (Jazuli, 2008). Berdasarkan uraian di atas pembelajaran tari adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar melalui gerakan- gerakan terarah sebagai ekspresi jiwa dengan iringan musik untuk menciptakan suatu keindahan.

Tari *Penthul Melikan* yang berpusat di dusun Melikan Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi ini diciptakan oleh sesepuh desa tersebut antara lain Kyai Munajahun, Hardjodinomo, Syahid, dan Yanudi pada tahun 1952. Dulunya tari ini diciptakan pertama kali sebagai simbolis rasa syukur dan luapan kegembiraan karena telah selesainya pembuatan jembatan di daerah Tempuran. Namun sekarang tari *Penthul Melikan* menjadi sarana hiburan untuk masyarakat Ngawi.

Tari tradisional *Penthul Melikan* termasuk tari yang bermakna untuk menyebarkan agama Islam, seperti halnya di Sumatera Utara ada tari Saman, di Purworejo ada Dolalak. Penciptaan tari *Penthul Melikan* sesuai dengan keadaan masyarakat pada waktu itu yang serba mistik, mempunyai keyakinan dan kepercayaan tentang kemampuan indera keenam yang memungkinkan seseorang berkomunikasi dengan masa lampau, dari zaman kejayaan Kediri. Karena pada waktu itu masyarakat sekitar masih kuat akan animisme dan dinamismenya, walaupun sudah ada sebagian yang beragama Islam. Jadi, materi Tari *Penthul Melikan* diciptakan dengan perpaduan antara pengaruh Hindu Kuno pada zaman kerajaan Kediri dan gamelan Jawa yang sedikit mirip dengan Laras Madyo yang

pada dasarnya merupakan Kesenian Jawa yang Islami. Tari tradisional *Penthul Melikan* diiringi gending Jawa. Gerak tarian dimaksudkan sebagai lambang menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan mengajak manusia untuk hidup bersatu demi terwujudnya suasana aman dan damai. Seperti gerakan tari dengan tangan yang mengacungkan telunjuk ke atas, dua tangan menengadah kedepan, tangan mengacungkan jari telunjuk di atas kepala dengan gerakan melingkar, tangan dirangkai, dan sebagainya dengan membentuk formasi setengah lingkaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif Deskriptif pada anak usia 4-6 tahun yang berjumlah 10 anak dan dua pelatih tari. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terbagi dalam tiga tahap yaitu: 1) kodifikasi data, 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini juga dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama metode ini lebih mudah dilakukan karena berhadapan langsung dengan kenyataan, kedua metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan narasumber dan ketiga metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari tradisional *Penthul Melikan* diiringi gending Jawa. Gerak tarian dimaksudkan sebagai lambang menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan mengajak manusia untuk hidup bersatu demi terwujudnya suasana aman dan damai. Seperti gerakan tari dengan tangan yang mengacungkan telunjuk ke atas, dua tangan menengadah kedepan, tangan mengacungkan jari telunjuk di atas kepala dengan gerakan melingkar, tangan dirangkai, dan sebagainya dengan membentuk formasi setengah lingkaran. Pembelajaran tari tradisional *Penthul Melikan* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pembelajaran tari tradisional *Penthul Melikan* diantaranya (Rahmawati & Trilaksana: 2018)

1. Dapat dinikmati oleh semua usia. Gerakan gerakan tari traditional yang kalem dibandingkan dengan tarian modern dengan gerakan cepat unik dan penuh *power* lebih disukai dan dapat dinikmati oleh semua usia. Maksudnya dapat dinikmati oleh semua usia disini adalah bahwa dalam pagelaran seni traditional semua bentuk gerakan dan tarian bisa dilihat dan dirasakan karyanya oleh semua orang berbeda dengan tari modern yang kebanyakan orang tua tidak menyukainya.
2. Mencerminkan budaya asli daerah Tarian modern lebih dikenal sebagai salah satu budaya asing yang masuk dan menjangkiti pada pemuda. Bentuk dan gerakan tarian tersebut sangat tidak mencerminkan budaya asli daerah serta tidak mendukung bentuk pelestarian budaya pada anak muda. Berbeda dengan tari modern, seni tari traditional lebih mencerminkan kebudayaan asli nusantara karena berasal dan berkembang dalam wilayah wilayah terutama pedalaman yang belum tersentuh oleh budaya asing meskipun ada beberapa bentuk tari yang tetap terpengaruh budaya asing namun tidak dominan dan tetap mempertahankan budaya asli daerah tersebut.
3. Memiliki fungsi yang banyak Tarian traditional lebih memiliki banyak peran dan fungsi bahkan ada beberapa tari traditional yang sifatnya sangat sakral. Beberapa fungsi tersebut diantaranya seperti : sarana upacara, hiburan, dan penyalur terapi. Selain kelebihan, pembelajaran tari tradisional juga memiliki kekurangan. Kekurangan tersebut diantaranya : 1) Tidak mengikuti jaman atau *up to date* Bentuk tarian tradisional akan sulit berkembang mengikuti perkembangan gaya hidup masyarakat modern sehingga ada kemungkinan akan punah jika tidak dilestarikan. 2) Tidak banyak diminati. Tari tradisional terkesan lebih memiliki gerakan yang lambat dengan musik pengiring yang sangat kalem serta kurang *power* sehingga kurang diminati, 3) Pelestari karyanya lebih sedikit dibandingkan dengan tari modern. Dibandingkan dengan tari modern, penari tari tradisional dari tahun ketahun jumlahnya semakin menurun sehingga ada ancaman bahwa pelestari karyanya akan terus berkurang. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya resiko hilang dan punahnya beberapa tari traditional.

Pelaksanaan Pembelajaran Tari Tradisional *Penthul Melikan* pada Anak Usia 4-6 Tahun di Sanggar Penthul Melikan

Kesiapan pelatih dan anak sangat diperlukan sebelum dimulainya pembelajaran. Di sanggar Penthul Melikan, sebelum pelatih memulai pembelajaran terlebih dahulu mempersiapkan tujuan pembelajaran, alat dan bahan yang akan digunakan, menentukan waktu dan materi, serta langkah-langkah pembelajaran. Anak mempersiapkan diri untuk menerima materi yang disampaikan oleh pelatih. Alat dan bahan yang dipersiapkan oleh pelatih diantaranya buku panduan tari tradisional *Penthul Melikan* dan berbagai peralatan yang akan digunakan seperti alat musik pengiring yang berupa gamelan asli atau rekaman video tari tradisional *Penthul Melikan* beserta pengeras suara, dan topeng *Penthul Melikan*. Dalam perencanaan pembelajaran tari tradisional *Penthul Melikan* pelatih sudah berusaha melaksanakan perencanaan kegiatan dengan baik meskipun buku panduan yang digunakan merupakan tulisan ulang oleh pelatih dari kumpulan tulisan yang terpisah peninggalan sejarah terkait tari tradisional *Penthul Melikan*. Berdasarkan analisis data hasil observasi dan wawancara dengan pelatih tari tradisional *Penthul Melikan* pada anak usia 4-6 tahun di sanggar Penthul Melikan terdapat kesamaan bahwa pelatih menentukan tujuan, alat dan bahan, alokasi waktu, materi, dan langkah-langkah pembelajaran yang sama antara satu pelatih dengan pelatih yang lain.

Tahap pertama dalam pembelajaran tari tradisional *Penthul Melikan* pada anak usia 4-6 tahun di sanggar Penthul Melikan yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pembuka anak melakukan gerakan tari dengan menirukan rekaman video tari tradisional *Penthul Melikan* sebelum pelatih melanjutkan materi berikutnya. Pada kegiatan inti anak melakukan gerakan tari tradisional *Penthul Melikan*, pelatih menyampaikan materi yang berupa materi tentang gerakan tari tradisional *Penthul Melikan* ataupun tentang makna gerakan dalam tari tradisional *Penthul Melikan*. Pelatih membantu anak yang mengalami kesulitan selama pembelajaran berlangsung dan memberikan apresiasi terhadap apa yang sudah dikerjakan anak berupa pujian. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan dari satu sikap tubuh yang satu ke sikap tubuh yang lain. Dengan kenyataan tersebut maka gerak dapat

dipahami sebagai kenyataan visual (Hidayat, 2005). Kegiatan penutup dalam pembelajaran tari tradisional *Penthul Melikan* pada anak usia 4-6 tahun di sanggar Penthul Melikan observasi pertama dan kedua, pelatih selalu memberikan penguatan terkait materi yang telah disampaikan, memberi pesan terutama pesan moral kepada anak-anak dan terakhir mengucapkan salam penutup.

Kendala Pembelajaran Tari Tradisional *Penthul Melikan* pada Anak Usia 4-6 Tahun di Sanggar Penthul Melikan

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak diantara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi komunikasi dan kemampuan anak yang berbeda-beda. Ketika pelatih ada kegiatan mendadak dan tidak bisa memberikan informasi kepada anak, padahal anak sudah berada di sanggar maka pembelajaran tari tidak dapat terlaksana karena pelatih tidak bisa hadir. ketika pelatih sudah menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran tari tradisional *Penthul Melikan* tetapi masih ada anak yang belum menguasai gerakan tari tradisional *Penthul Melikan* maka waktu juga menjadi kendala dalam pembelajaran tari tradisional *Penthul Melikan* di sanggar Penthul Melikan.

Faktor eksternal meliputi cuaca dan pelaporan hasil pembelajaran tari. Sanggar yang berada di halaman rumah, ketika tiba-tiba turun hujan maka pembelajaran tidak dapat dilaksanakan. Pembelajaran dapat dialihkan di serambi/teras rumah dengan materi pembelajaran pengenalan makna gerakan tari tradisional *Penthul Melikan* hanya saja kurang maksimal. Selain itu, terkait penyampaian hasil belajar anak kepada orang tua masih sebatas lisan karena belum memiliki alat penilaian yang tertulis atau raport untuk anak didik yang mengikuti pembelajaran tari di sanggar ini. Hasil di atas sejalan dengan paparan Goldberg (1997) yang menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh, waktu yang tersedia untuk mempelajari bahan pelajaran yang telah ditentukan, usaha yang dilakukan peserta didik untuk menguasai bahan pelajaran, bakat yang dimiliki peserta didik, kualitas pengajaran atau tingkat kejelasan pengajarannya, kemampuan peserta didik untuk mendapat manfaat yang optimal dari keseluruhan proses pembelajaran yang sedang dihadapi.

KESIMPULAN

Pembelajaran tari tradisional *Penthul Melikan* di sanggar Penthul Melikan khususnya pembelajaran tari tradisional *Penthul Melikan* pada anak usia 4-6 tahun dapat dilaksanakan dengan baik meski terdapat beberapa kendala namun masih dapat teratasi dengan baik.

Saran

Anak lebih aktif dalam pembelajaran tari tradisional *Penthul Melikan* untuk melestarikan budaya daerah terutarama kesenian dari daerah Ngawi. Pelatih dapat menggunakan cara yang lebih efektif dalam mengajarkan tari tradisonal *Penthul Melikan* kepada anak khususnya anak usia dini agar anak dapat mempelajari tari tradisonal *Penthul Melikan* dengan senang. Seniman dapat melestarikan budaya daerah dengan menghidupkan kembali kesenian-kesenian daerah dan membuat kreasi kesenian daerah dengan tidak menghilangkan kebudayaan asli. Sehingga anak dapat mengetahui kebudayaan asli daerah dan hasil kreasi agar tidak salah dalam mempelajari kebudayaan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari. (2008). *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldberg, Merryl. (1997). *Arts and Learning. An Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural and Multilingual Setting*. New York: Longman.
- Hidayat, Robby. (2005). *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. UPPT: UNM.
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya*. Bandung: Alfabeta.
- Karimah, H. E., & Hanif, M. (2017). Makna Simbolik Tari Pentul Melikan Di Tempuran Paron Ngawi. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 2(1), 49-58.
- Moleong, Lexy M. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2003). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Nusantara, Y. (2007). *Seni Budaya untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, Y., & Trilaksana, A. (2018). Tari Pentul Melikan Kabupaten Ngawi Sebagai Media Pendidikan Karakter. *Avatara*, 6(2).
- Rohidi. (2008). *Kesenian Dalam Pendekatan Budaya*. Bandung: STISI Press.